

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan analisis kelayakan dan berhubungan dengan tanaman bunga krisan, telah dilakukan beberapa orang peneliti, diantaranya:

Sulistyanto (2013) dengan judul “Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak”, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif yaitu dengan jenis metode survey. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Hasil penelitian keadaan finansial usahatani tanaman padi di Kecamatan Sebangki menunjukkan besarnya total biaya sebesar Rp 1.621.618,57/Usahatani/Tahun, penerimaan sebesar Rp 2.859.375.00,-/Usahatani/tahun, pendapatan sebesar Rp 2.484.625,09/Usahatani/Tahun dan keuntungan sebesar Rp 1.237.756,44/Usahatani/Tahun dan hasil perhitungan kelayakan usaha tanaman padi, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,82 dan nilai B/C Ratio sebesar 1,58. Hasil analisis kelayakan tersebut, menunjukkan bahwa usaha tanaman padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak layak diusahakan atau memberikan keuntungan dari aspek finansial. Perbedaan dengan penelitian ini hanya terletak komoditas yang menjadi objek penelitian saja sementara metode analisisnya sama.

Hasil penelitian yang dilakukan Panjaitan (2014), dengan judul “Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung (Studi kasus: Desa Kuala, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo) menunjukkan jumlah penerimaan usahatani jagung di daerah penelitian yakni 2.709.525.00 dengan jumlah biaya produksi 1.513.197.460,00 sehingga diperoleh total pendapatan bersih usahatani jagung di daerah penelitian sebesar Rp 1.196.327.540,00 dan pendapatan petani per ha sebesar Rp 9.650.915,94. Nilai R/C yang diperoleh $1,79 > 1$ maka usahatani jagung di daerah penelitian tersebut layak diusahakan dan menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2003) mengenai Analisis Finansial Usahatani Bunga Potong Krisan PT Alam Indah Bunga Nusantara Desa Kawung Luwuk Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur Jawa Barat, menyimpulkan bahwa secara finansial usahatani krisan potong layak untuk dilaksanakan baik pada skenario 0 (pembelian lahan) maupun skenario 1 (penyewaan lahan) dengan menggunakan dua discount factor yang berbeda (12 persen dan 17 persen). Skenario 1 lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan skenario 0 karena nilai NPV, IRR, Net B/C nya lebih besar serta pengembalian investasinya lebih cepat.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Tinjauan Umum Krisan

Krisan termasuk jenis tanaman bunga hias yang berawal dari Cina. Pada abad ke-4 Jepang mulai membudidayakan bunga krisan kemudian dijadikan simbol kekaisaran jepang pada saat itu. Bunga krisan datang ke Indonesia pada abad ke-17 dan dibudidayakan secara intensif pada tahun 1940 (Rukmana dan Mulyana, 1997). Bunga krisan berbentuk majemuk yang terdapat dalam satu atau beberapa bunga

yang berbentuk tabung atau pita. Varietas tanaman bunga krisan yang ada di Indonesia mayoritas diadopsi dari luar negeri. Bunga krisan sangat digemari masyarakat karena jenis bunga krisan sangat beragam, bentuk yang unik dan warna bunga yang menarik. Warna merah, putih, kuning adalah warna yang paling digemari karena merupakan warna dasar tetapi sekarang sudah banyak berbagai macam jenis warna dari hasil persilangan diantara warna dasar (Bety dan Suhardi, 2009). Sistematika tanaman krisan dalam taksonomi tumbuhan adalah sebagai berikut:

Divisi : *Spermathophyta*
 Sub Divisi : *Angiospermae*
 Famili : *Asteraceae*
 Genus : *Chrysanthemum*
 Species : *C. Morifolium Ramat, C. Indicum, C. Daisy*

Krisan sebagai bunga potong, dibudidayakan dengan dua cara sesuai dengan permintaan pasar yaitu tipe standar dan tipe spray. Tipe standar (*Disbudded inflorescens*) hanya memiliki satu tunas bunga yaitu tunas terminal yang dipelihara pada satu batang. Tunas bunga lateral dibuang sehingga dihasilkan satu bunga dengan 12 ukuran besar. Tipe spray (*Spray inflorescens*) merupakan tipe dengan seluruh tunas bunga lateral dibiarkan berkembang, tetapi bunga yang pertama berkembang dibuang agar lebih banyak tunas lateral yang tumbuh dan berukuran kecil (Isabella, 2003).

Adapun type standard yang sedang digemari adalah jenis *fiji yellow, white, dark* dan *orange*, krisan type standar *jaguar red*, ungu, standar pingpong, sedangkan *revert, shenna select, minka, repertoire* adalah krisan type standar

bentuk jarum dll. Sedangkan krisan *type spray* antara lain *remix red, hawaian, bru reggi, euro speedy, monalisa, euro sunny & puma* (bentuk kancing) dan *type spray* bentuk aster diantaranya *reagon salmon, aisha red, reagan white, kermi, stroika* dengan warna yang sangat beragam seperti, kuning, putih, hijau, merah, orange, ungu, dan pink (Dewan Standarisasi Nasional, 1998)

2.2.2 Usahatani Secara Umum

Usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen harus mengelola sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien sehingga akan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*ouput*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 2002). Usahatani terdiri dari unsur-unsur yakni bagian-bagian permukaan bumi (tanah), petani atau keluarga tani (tenaga kerja), tanaman atau ternak modal, dan pengelolaan (Tain, 2005). Usahatani sebagai kegiatan ekonomi tentunya ada faktor yang mempengaruhinya yakni cabang usaha, faktor produksi khususnya modal dan sumber modal yang diperoleh (Suratiyah, 2006)

Langkah perencanaan usahatani yakni menyusun rencana terperinci mengenai cabang usahatani dan metode produksi yang akan digunakan (varietas, waktu, pupuk, obat, intensitas penyiangan dan lain-lain), menguji rencana yang telah diperinci itu dalam kaitan dengan sumber daya yang diminta dan apakah konsisten dengan kendala-kendala perencanaan yang dipakai, mengevaluasi rencana dan menyusun urutan-urutan rencana alternatif berdasarkan patokan yang sesuai, dengan tujuan memilih rencana yang terbaik. Sistem usahatani mengandung

pengertian pola pelaksanaan usahatani masyarakat yang berkaitan dengan tujuannya. Secara umum tujuan usahatani yang diterapkan sebagian besar petani adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi ada juga yang bertujuan untuk dijual kepasar (Kusbiantoro, 2015).

Menurut Suriyatiyah (2008), usahatani dapat dikelompokkan berdasarkan corak, sifat, organisasi, pola, serta tipe usahatani. Berdasarkan corak dan sifatnya, usahatani dapat dilihat sebagai usahatani subsisten dan usahatani komersial. Usahatani komersial merupakan usahatani yang menggunakan keseluruhan hasil panennya secara komersial dan telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk, sedangkan usahatani subsisten hanya memanfaatkan hasil panendari kegiatan usahatannya untuk memenuhi kebutuhan petani atau keluarganya sendiri. Usahatani berdasarkan organisasinya, dibagi menjadi tiga yaitu usaha individual, usaha kolektif dan usaha kooperatif.

a) Usaha individual

Usaha individual merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses usahatannya dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah hingga pemasaran, sehingga faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani dapat ditentukan sendiri dan dimiliki secara perorangan (individu).

b) Usaha kolektif

Usaha kolektif merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi .

c) Usaha kooperatif

Usahatani kooperatif ialah usahatani yang tiap proses produksinya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil dan pembuatan saluran.

Berdasarkan polanya, usahatani terdiri dari tiga macam pola, yaitu pola khusus, tidak khusus, dan campuran. Pola usahatani khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani, pola usahatani tidak khusus merupakan usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama tetapi dengan batas yang tegas, sedangkan pola usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas.

Tipe usahatani atau usaha pertanian merupakan pengelompokan usahatani berdasarkan jenis komoditas pertanian yang diusahakan, misalnya usahatani tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan

2.2.3 Usahatani Bunga Krisan

Usahatani tanaman krisan yang baik akan menghasilkan bunga potong krisan yang bermutu tinggi dan tentu meningkatkan pendapatan karena harga jual bunga potong krisan dipengaruhi oleh kualitas bunga yang dihasilkan petani (BPTP Yogyakarta, 2006). Kedudukan Indonesia sebagai negara tropis yang memiliki sumberdaya lahan dan agroklimat yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman hias bunga potong, telah memungkinkan tanaman krisan diproduksi sepanjang tahun (Ridwan dkk, 2005).

Tanaman bunga Krisan sangat cocok ditanam pada lahan dengan ketinggian antara 700-1200 di atas permukaan laut (dpl), untuk daerah yang curah hujannya

tinggi, penanaman harus dilakukan di dalam bangunan rumah plastik (*greenhouse*), karena tanaman bunga krisan tidak tahan terhadap curah hujan yang terlalu tinggi . Perkembangannya bunga ini butuh cahaya yang lebih lama, untuk itu perlu bantuan cahaya dari lampu TL dan lampu pijar. Penyinaran paling baik di tengah malam antara jam 22.30–01.00 dengan lampu 150 watt untuk areal 9 meter persegi, dan lampu dipasang setinggi 1,5 meter dari permukaan tanah. Periode pemasangan lampu dilakukan sampai fase vegetatif (2-8 minggu) untuk mendorong pembentukan bunga (Pangemanan dkk, 2011).

Perkembangan bunga potong dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa produksi bunga potong dari tahun ke tahun mengalami kenaikan rata-rata sekitar 31,6% . Total 9 jenis bunga potong pada tahun 2012 menunjukkan bahwa produksi terbesar yaitu bunga krisan mencapai 397.228.983 tangkai atau sekitar 64,79% dari total produksi 9 jenis bunga potong 613.132.191 tangkai. Produksi krisan mengalami pertumbuhan rata-rata 43,2% per tahun, lebih besar dan terbesar dibanding rata-rata pertumbuhan bunga potong (Direktorat Jendral Hortikultura Kementan, 2015).

Meningkatnya luas panen tanaman krisan sebagai indikasi dari adanya penambahan luas pertanaman, mencerminkan adanya keinginan petani untuk meningkatkan penyediaan bunga krisan potong, sebagai akibat meningkatnya permintaan konsumen dan keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Konsumen bunga potong sangat menyukai bunga krisan, karena selain tahan lama juga memiliki warna yang sangat memikat dan beragam. Warna yang diinginkan atau disukai konsumen yaitu merah, putih, dan kuning. Bagi petani pengusaha bunga krisan potong, pendapatan dalam setahun harus diperoleh melalui 3 kali panen

karena periode pertanaman krisan 3,5-4 bulan (Ridwan dkk, 2005). Potensi krisan potong sangat menjanjikan karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan krisan potong seperti dalam kegiatan hajatan, rumah duka, ataupun untuk dijadikan hiasan (dekorasi) yang memiliki nilai estetika dan nilai tambah yang baik (Matondang dan Hendriani, 2016)

2.2.4 Biaya dan Pendapatan Usahatani

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), bahwa biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

- a. Biaya tetap atau *fixed cost* umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya pajak (*tax*). Biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu gagal panen. Selain itu, biaya tetap dapat pula dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian, misalnya penyusutan alat dan gaji karyawan. Jadi, biaya tetap disebut bermacam-macam, tergantung memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap atau biaya tidak tetap.
- b. Biaya tidak tetap atau biaya variabel/*variable cost* merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh. Misalnya biaya untuk saprodi atau sarana produksi komoditas pertanian. Seperti biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, buruh atau tenaga kerja upahan, biaya panen, biaya pengolahan tanah baik yang berupa kontrak maupun upah harian dan sewa tanah. Jika menginginkan produksi komoditas yang tinggi, faktor-faktor produksi

seperti tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga ditambah, dan sebagainya sehingga biaya itu sifatnya akan berubah-ubah karena tergantung dari besar-kecilnya produksi komoditas pertanian yang diinginkan, jadi dengan kata lain biaya tidak tetap dapat pula diartikan sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya komoditas pertanian.

Sifat-sifat biaya ilmu usahatani disebut dengan biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan terdiri dari harga pembelian pupuk, pembelian obat, pembelian bibit, pembelian makanan ternak, dan upah tenaga kerja, dan biaya yang tidak dibayarkan terdiri dari pemakaian tenaga kerja keluarga, bunga modal dan penyusutan. Sifat biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi (*actual cost*), dan biaya tidak langsung adalah terdiri dari penyusutan modal (Suratiyah, 2006).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih (Rahim dan Hastuti, 2007). Menganalisis pendapatan yang diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu (Soekartawi, 2006). Menurut Soekartawi (2011), bahwa pendapatan usahatani dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu:

- a. Pendapatan kotor (*Gross Farm Income*) merupakan nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit/makanan ternak, digunakan untuk pembayaran dan disimpan/digudangkan pada akhir tahun.

- b. Pendapatan bersih (*Net Farm Income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

2.2.5 Efisiensi Usahatani

Efisiensi merupakan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari kesatuan faktor produksi atau input. Situasi seperti ini akan terjadi apabila petani mampu membuat suatu upaya agar nilai produk marginal (NPM) untuk suatu input atau masukan sama dengan harga input (P)(Soekartawi, 2002). Menurut Tuwongkesong (2015), Persamaan efisiensi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NPMX_t = PX_t$$

Dimana:

$NPMX_t$ = Nilai produk marginal perubahan input

PX_t = Harga input

1. $NPMX_t / PX_t = 1$ artinya penggunaan input X sudah efisien secara ekonomi, untuk mencapai efisien $NPMX_t$ sama dengan PX_t
2. $NPMX_t / PX_t > 1$ artinya penggunaan input X belum efisien secara ekonomi, untuk mencapai efisien input X perlu ditambah.
3. $NPMX_t / PX_t < 1$ artinya penggunaan input X tidak efisien secara ekonomi, untuk mencapai efisien input X perlu dikurangi.

Menurut Hanafie (2010), tersedianya sarana produksi atau input belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi. Upaya petani dalam menjalankan usaha taninya secara efisien merupakan hal yang sangat penting terdapat beberapa konsep efisien yakni :

a. Efisiensi Teknis

Tercapai manakala petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi dapat dicapai.

b. Efisiensi Alokatif

Bila petani mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha taninya, misalnya karena pengaruh harga maka petani tersebut dikatakan dapat mengalokasikan faktor produksinya secara efisien. Hal ini dapat dilakukan dengan membeli faktor produksi pada harga yang murah dan menjual hasil pada saat harga relatif tinggi.

c. Efisiensi Ekonomi

Manakala petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga faktor produksi yang dapat ditekan, tetapi dapat menjual produksinya dengan harga yang tinggi. Dengan demikian, petani telah melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga secara bersamaan. Inilah yang disebut “efisiensi ekonomi”

Konsep efisiensi dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni apabila biaya yang tersedia sudah tertentu besarnya, maka menggunakan input optimal hanya dapat dicapai dengan cara memaksimalkan output dan jika output yang akan dicapai sudah tertentu besarnya, optimasi dari proses produksi ini hanya dapat

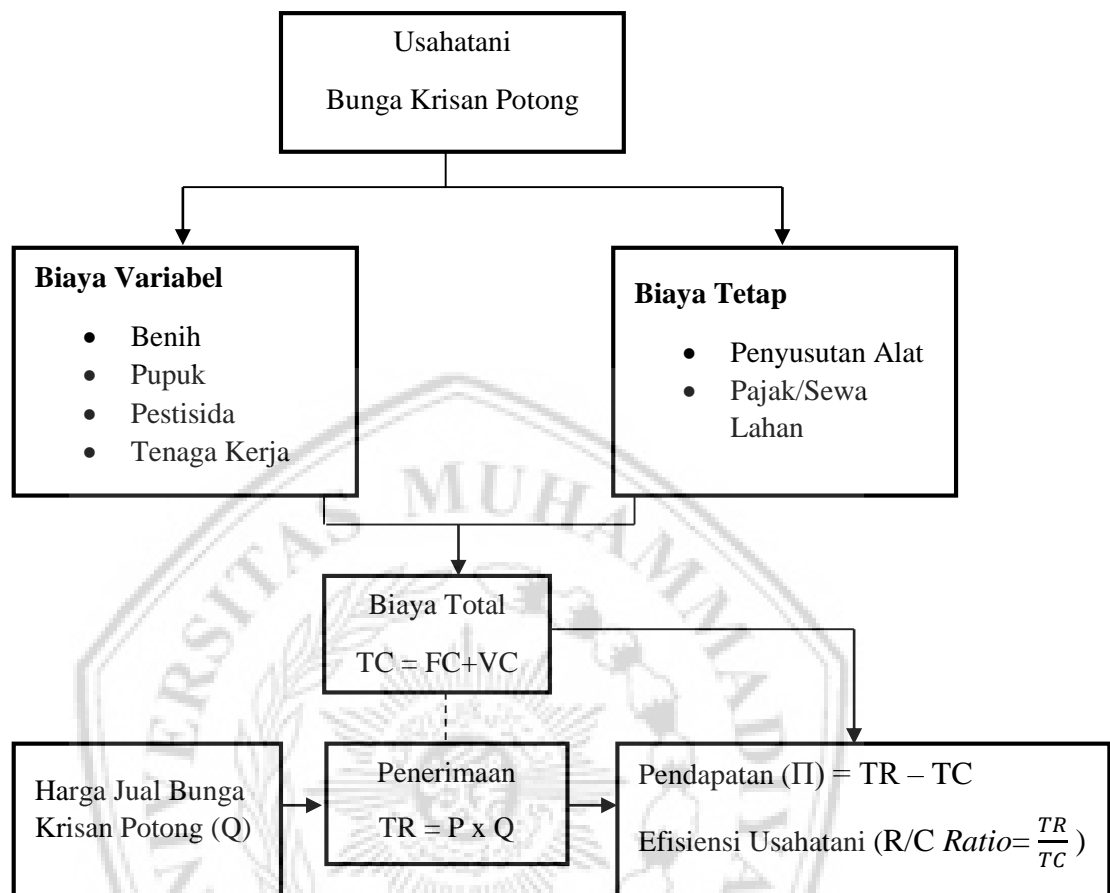
dicapai dengan cara meminimumkan biaya. Tingkat pencapaian efisiensi ini sangat menentukan kesejahteraan petani (Saptana, 2012).

2.3 Kerangka Pemikiran

Analisis usahatani bunga krisan potong dapat dilakukan dengan metode kuantitatif. Efisien dan keuntungan usahatani bunga krisan ditentukan oleh nilai produksi yang dihasilkan, sedangkan nilai produksi ditentukan secara bersama sama dari dua faktor input yaitu input variabel yang terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja kemudian input tetap yaitu penyusutan alat dan pajak/sewa lahan. Penerimaan diperoleh dari hasil produksi dikali dengan harga jual, sedangkan pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai kelangsungan usaha bunga potong krisan. Jika usaha ini dinilai efisien untuk dijalankan, maka difokuskan pada pengembangan atau perluasan lahan, sedangkan jika tidak efisien maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan usaha tersebut tidak efisien.

Kerangka pemikiran dalam penelitian Analisis Usahatani Bunga Krisan seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Analisis Usahatani Bunga Potong Krisan